

Global Conferences Series:

Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH), Volume 6, 2020

International Conference Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (ICFTKUINIBP) 2020

DOI: <https://doi.org/10.32698/icftk396>

## Merdeka Belajar and Kampus Merdeka: An Ontological Review

### Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka: Sebuah Tinjauan Ontologis

Zainimal<sup>a</sup>, Zulmuqim<sup>a</sup>, Refinaldi<sup>a</sup>, Rusli<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

E-mail: [zainimal@uinib.ac.id](mailto:zainimal@uinib.ac.id)

**Abstract:** The policy of free learning and an independent campus is a new breakthrough which has been responded by various parties. This policy is expected to touch the root of problems in the world of national education so far and be accompanied by solutions that are relevant for the progress of the nation. The word merdeka basically means independence which is closely related to self-control, thus providing opportunities for students to take control of learning. Students are encouraged to develop sovereignty in determining their learning goals. However, the freedom to learn that is promoted by the government through the Ministry of Education and Culture is not independence which means independent and self-taught. Free learning for the government is interpreted as independence in the sense of encouraging the development of sovereignty and student responsibility in carrying out the learning process. The independent campus can be interpreted as a vehicle for independent learning that can be carried out independently without any pressure. Independent learning will occur on an independent campus. For the author, independent learning and independent campus need to be discussed from the ontological meaning to direct progressive educational practices that can improve the quality of Indonesia's human resources in the future.

**Keywords:** Freedom, learning, campus and ontology

#### PENDAHULUAN

Merdeka belajar adalah memberi kebebasan dan otonomi kepada pihak kampus yang merdeka dari berbagai macam bentuk birokratisasi. Dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit-belit dan mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Kini, muncul kebijakan pula istilah merdeka belajar-kampus merdeka. Menurut pemilik ide, Nadiem Makarim, merdeka belajar dan kampus merdeka yang merupakan kebijakan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Adanya kebijakan belajar merdeka tentunya bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kampusnya.

Kampus menjadi tempat untuk belajar bagi mahasiswa dan juga dosen secara tatap muka langsung. Pada program pembelajarannya, sebuah kampus seringkali menerapkan konsep pembelajaran di mana dosen menjadi seorang sumber utama. Disebabkan aktor dosen sebagai sumber utama maka mahasiswa kurang atau bahkan tidak mandiri dalam menyelesaikan berbagai upaya pemecahan masalah yang harus di selesaikan dalam kehidupannya. Selama ini pada dasarnya sebuah kampus sendiri menerapkan sistem pembelajaran dengan SKS yang hampir keseluruhan mengharuskan adanya kegiatan belajar di dalam kelas. Ini menunjukkan kurangnya kemerdekaan belajar yang harus dijalankan oleh setiap mahasiswa dalam melakukan pembelajarannya.

Kampus merdeka pada dasarnya menjadi sebuah kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi. Kebijakan ini merupakan pada dasarnya menjadi sebuah konsep yang sebelumnya yaitu merdeka belajar. Kebijakan kampus merdeka diniatkan untuk mendapatkan atmosfer pembelajaran yang lebih berkualitas. Tujuan dari penerapan kampus merdeka adalah agar mahasiswa nantinya memiliki kemampuan untuk

menguasai beragam keilmuan yang berguna di dunia kerja.<sup>1</sup> Kampus merdeka dielaborasi dalam implementasi kebijakan konkret yang terdiri dari 4 (empat) bentuk, yaitu: 1) Mengubah Perguruan Tinggi Negeri satuan kerja menjadi sebuah Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum, 2) Adanya penyederhanaan pada akreditasi perguruan tinggi, 3) Membuka prodi baru, dan 4) Adanya kegiatan dua semester diluar kampus.<sup>2</sup> Tujuan merdeka belajar dan kampus merdeka ini mendorong proses pembelajaran di perguruan tinggi yang semakin otonom dan fleksibel serta menciptakan kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Adanya kebijakan kampus merdeka yang memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan merdeka belajar di luar kelas untuk mendorong mereka menjadi mandiri. Kampus yang memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk kegiatan merdeka di luar kelas akan membantu mereka lebih tahu penerapan ilmunya dalam suatu bidang kerja. Ini akan membantu mahasiswa untuk kemudian bisa lebih siap menghadapi dunia kerja yang saat ini semakin sulit. Kemunculan kebijakan ini dapat mengonfirmasi dan menandakan bahwa suasana pendidikan selama ini tidaklah merdeka tapi terjajah oleh pihak-pihak yang ingin menampakkkan kekuasaannya, baik secara makro seperti Negara dan lembaga-lembaga yang menaungi ranah pendidikan maupun mikro, sebagaimana adanya pihak-pihak yang mendominasi proses pembelajaran itu sendiri, seperti pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan (karyawan) di kampus. Selama ini, mahasiswa dan dosen adalah pelaku penderita di kampus, sedangkan karyawan adalah subjek pelaku. Implikasinya, hak-hak mahasiswa dan dosen sering terabaikan untuk memenuhi kebutuhan karyawan, yang sejatinya adalah sebagai pelengkap untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran di kampus.

## METODE

Tulisan ini berasal dari hasil bacaan penulis dari beberapa referensi yang berkaitan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang merdeka belajar dan kampus merdeka. Slogan merdeka belajar dan kampus ini menjadi hangat diperbincangkan di berbagai seminar atau webinar. Perbincangan merdeka belajar dan kampus merdeka yang dimunculkan ini terkait dengan bentuk kebijakan yang akan diterapkan dalam dunia kampus pada masa datang dengan harapan adanya perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan sebagai basis untuk kemajuan bangsa.

Oleh karena itu, penulis utama dari tulisan didapatkan dari panduan tentang kebijakan merdeka belajar dan kampus merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, penulis juga mendapatkan data-data tentang merdeka belajar dan kampus merdeka dari berbagai webinar, seperti tulisan Uwes Ani Chaeruman dan lainnya. Adapun kajian ontologis dari kebijakan ini maka penulis merujuk buku-buku yang berkaitan dengan teori-teori belajar dan konsep filosofis tentang merdeka belajar dari para filosof yang konsen untuk membicarakan tentang makhluk pembelajar, yaitu manusia.

Disebabkan kebijakan ini masih baru maka penulis mengalami kesulitan untuk menelusuri tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah ini. Untuk itu, penulis mencoba memahami merdeka belajar dan kampus merdeka dari sudut pandang ontologis sebagai panduan untuk menerapkan konsep ini dalam dunia pendidikan tinggi. Dengan demikian, memperbincangkan merdeka belajar dan kampus merdeka tidak terlepas dari membicarakan hakikat manusia itu sendiri sebagai subjek belajar, yang disebut sebagai pembelajar.

## PEMBAHASAN

### Belajar sebagai Tugas Luhur Kemanusiaan

Pendidikan merupakan masalah yang urgen dalam kehidupan manusia. Yang membedakan manusia dengan hewan adalah bahwa manusia dapat melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupannya melalui proses pendidikan. Manusia disebut sebagai homo educandum (makhluk pembelajar). Pendidikan adalah proses bimbingan atau pimpinan secara baik oleh si pendidik menuju terbentuknya kepribadian utama, agar dapat selalu belajar menjadi dirinya. Dengan kata lain, bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara manusiawi. Istilah proses memanusiakan manusia bukanlah istilah baru dalam dunia pendidikan, tetapi sudah termanifestasikan secara kental dalam filosofi pendidikan nasional. Cummings menyatakan bahwa salah satu cara untuk merombak (kehidupan) masyarakat adalah melalui pendidikan yang

<sup>1</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Merdeka Kampus Merdeka*, (Jakarta: Dirjend Dikti Kemendikbud RI, 2020, h. 9.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 6.

berlandaskan pada kodrat kemanusiaan. Menurut penulis, pendidikan merupakan proses penyadaran kemanusiaan manusia secara manusiawi karena manusia adalah karya ilahi yang belum selesai.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dalam cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Dalam sepanjang sejarah hidup manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif. Hanya sistem dan metodenya yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat tersebut. Di kalangan masyarakat yang berperadaban modern, sistem dan metode kependidikan yang dipergunakan setaraf dengan kebutuhan atau tuntutan aspirasinya, yaitu sistem dan metode yang diorientasikan kepada efektivitas dan efisiensi. Sementara pada masyarakat primitif mempergunakan sistem dan metode yang sederhana sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, yaitu menitikberatkan pada pemenuhan kehidupan hidupnya sehari-hari, tanpa antisipasi dan orientasi ke masa depan serta tidak memikirkan efektivitas dan efisiensi.

Langgung menyatakan bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pertama, dari sudut pandangan masyarakat, dan kedua, dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam kekayaannya yang tidak tampak. Dengan demikian, pendidikan mencoba menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar dapat dinikmati oleh individu sendiri dan masyarakat. Mencermati fenomena pendidikan yang terjadi di Indonesia, belakangan muncul permasalahan yang merefleksikan kegelisahan batiniah dalam melihat kenyataan yang tidak menunjukkan keserasian dengan tujuan yang telah terangkum dalam filosofi pendidikan tersebut. Pendidikan nasional hari ini telah memproduksi manusia bersifat parsial dan dikotomis dan tidak menyentuh tingkat integritasnya sebagai makhluk yang unik dalam multiperspektif. Kegelisahan tersebut pernah disampaikan oleh pengamat pendidikan, Winarno Surakhmad. Ia menyatakan bahwa lembaga pendidikan harus dikembalikan fungsinya sebagai lembaga untuk 'memanusiakan manusia', bukan lembaga politik atau apalagi sebagai lembaga arisan sebagai sarana untuk bagi-bagi kekuasaan.

Pernyataan ini muncul disebabkan oleh beberapa hal yang mengindikasikan bahwa pendidikan telah menyimpang dari fungsi utamanya. Selama lebih kurang 32 tahun perjalanan bangsa ini oleh seorang pemimpin, hakikat kemanusiaan telah dirampas dari manusia Indonesia. Yang merampasnya bukan bangsa lain tapi anak bangsanya sendiri, yaitu para elit bangsa yang dirinya sudah tergerus oleh paham materialistis yang mempesona. Manusia Indonesia telah terbagi menjadi manusia berpikir dan manusia berbuat (pekerja). Pemerintah dari satu pihak dimunculkan sebagai manusia berpikir, sedangkan rakyat di pihak lain dikategorikan sebagai manusia berbuat. Sekolah-sekolah di Indonesia sangat sukses mencetak manusia menjadi tua (growing old), tetapi tidak mampu mencetak manusia menjadi dewasa (growing up). Saat ini, fenomena tersebut masih menggejala dalam lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan tinggi.

Manusia dewasa adalah manusia yang merdeka dan berdaulat terhadap dirinya sendiri, dan dia dapat tampil sebagai insan yang universal serta mampu melewati lintas formalitas agama dan budaya. Penyimpangan filosofi pendidikan tersebut selama ini dapat dilihat dengan jelas dari indikasi yang dimunculkan oleh alumni lembaga pendidikan, seperti terlahirnya pribadi yang canggung dengan dirinya sendiri dan tidak mampu memperlihatkan identitas kepribadiannya sebagai pribadi yang mempunyai perbedaan dengan individu lain. Kepribadian mereka terlahir dari cetakan pendidikan yang berkemampuan teoritik-kontemplatif, tetapi mandul dalam kemampuan praktis-produktif. Seorang dapat menjadi dirinya sendiri ketika dia berani untuk bersikap otentik tanpa khawatir untuk dengan orang kebanyakan, karena orang yang bersikap otentik memang bukan dari orang kebanyakan. Ia selalu mengada dan tantangan yang dia hadapi semakin menguatkan dirinya sebagai yang seseorang yang otentik.

Manusia yang terlahir dari proses pendidikan semacam ini dicirikan dengan tidak mampunya mereka bernalar dengan leluasa karena terkungkung dan dikerangkengi dengan teori-teori sakral yang diberikan oleh dosennya di lokal. Kemampuannya hanya terletak pada kekuatan hafalan literal yang berkonsentrasi pada makna yang tersurat dan minus akan kemampuan interpretasi pada makna yang tersirat. Adapun manusia yang berkemampuan praktis-produktif sebagai hasil proses pendidikan yang memanusiakan manusia adalah adanya kepemilikan dan kelebihan dari aspek intelektual, moral, sosial, dan fisik secara integratif yang esensial. Dari uraian ini muncul pertanyaan apa yang menyebabkan terjadinya krisis pendidikan yang tidak merdeka ini? Fenomena krisis ini diduga disebabkan adanya unsur-unsur yang penting dalam sistem pendidikan nasional tidak berfungsi secara baik. Sampai di sini, jawaban tersebut tentu tidak memuaskan. Calne mencoba menjelaskan krisis ini bahwa nalar, sebagaimana juga naluri dan emosi, timbul guna mempermudah tercapainya tujuan-tujuan biologis. Anehnya, kita sering gampang memakai nalar secara merusak. Calne mengutip kata-kata Cekhov, yang menyatakan bahwa manusia dianugerahi nalar dan

kemampuan mencipta sehingga dia dapat menambah apa yang sudah diterima. Di sini, nalar belum dimanfaatkan sebagai pencipta peradaban bahkan digunakan sebagai penghancur peradaban itu sendiri.

### **Belajar sebagai Proses Individuasi yang Merdeka**

Untuk memahami bagaimana konsep belajar, penulis terlebih dahulu mengangkat beberapa definisi yang berkaitan tentang belajar. Banyak definisi yang dikemukakan oleh pakar pendidikan tentang belajar tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman, di antaranya diungkapkan oleh Cronbach. Ia menyatakan bahwa belajar adalah 'learning is shown by a change in behavior as a result of experience'. Harold Spears memberikan batasan tentang belajar, yaitu 'learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction'. Sementara Geoch mengemukakan bahwa belajar adalah 'learning is a change in performance as a result of practice'. Dalam pengertian lain dikatakan juga bahwa belajar adalah memperhatikan sesuatu agar dapat mengetahui lebih banyak tentang sesuatu yang diperhatikan. Dengan definisi yang agak sama dikemukakan pula oleh Gredler, bahwa belajar adalah proses seseorang untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dan pengetahuan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lainnya. Sumaatmadja menambahkan bahwa kegiatan belajar tersebut harus mempunyai makna bagi pembelajar. Kegiatan belajar akan lebih bermanfaat, jika subjek belajar itu mengalami atau melakukannya sendiri secara merdeka dan tidak bersifat verbalistik (hafalan), sehingga apa yang dialami dan dilakukannya tersebut menjadi lebih berkesan terhadap para pembelajar, di samping juga belajar dari pengalaman orang lain. Untuk itu, perlunya berbagi dalam proses pembelajaran, yang dalam istilah pilar-pilar pendidikan disebut sebagai learning to live together. Pendidikan memang merupakan proses individuasi tapi bukan menciptakan orang-orang yang individualis dan egosentris.

Mengajar adalah perilaku yang universal. Artinya, semua orang dapat melakukannya. Mengajar sebagai profesi perlu mempunyai metode dan keterampilan yang diharapkan akan meningkatkan efektivitas seseorang dalam tugas mengajar. Nasution menyatakan bahwa mengajar dikatakan berhasil apabila anak-anak 'belajar' sebagai akibat usaha tersebut. Sering juga disebutkan bahwa belajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Dalam hal ini, mengajar porsinya lebih berorientasi pada transfer of knowledge. Pernyataan tersebut terlihat adanya penekanan yang bersifat intelektualitas. Terhadap tujuan belajar yang semacam itu banyak menimbulkan kritik dari berbagai para pendidik. Amin Abdullah termasuk yang mengkritik model pembelajaran yang sangat menekankan pada intelektualitas tersebut yang mengatakan bahwa perkuliahan saat ini kurang memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang nilai (value) dan spiritualitas yang pada akhirnya melahirkan overspecialization, sehingga berakibat kepada pola pikir mahasiswa yang sempit dan tidak mempunyai visi yang luas. Dalam mencermati fenomena ini, Amin Abdullah menambahkan bahwa visi merdeka belajar dan kampus merdeka merupakan salah satu upaya untuk mencari jalan keluar dari jalan buntu yang dihadapi selama ini. Bagi mereka, belajar adalah mengubah kelakuan anak. Artinya, yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian anak. Hasil-hasil belajar yang diharapkan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapan, dan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan individu peserta didik.

Sumaatmadja menyatakan bahwa belajar mengarah pada perubahan, baik pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, yang merupakan unsur struktur kognitif seseorang pada pengalaman dan situasi yang dihadapi. Perubahan-perubahan kognitif hasil belajar tersebut, langsung atau tidak langsung, erat hubungannya dengan perilaku seseorang secara nyata dalam kehidupannya. Oleh karena itu, belajar merupakan proses yang melekat pada diri pembelajar. Dengan demikian, untuk sampai pada pemahaman yang semacam ini diperlukan proses penyadaran yang berkesinambungan, sebab sering dipahami bahwa belajar tersebut berproses di luar diri individu. Harefa menyatakan bahwa bahwa konsep belajar berbeda dengan belajar tentang. Konsep belajar tentang, seseorang mempelajari sesuatu yang berkenaan di luar dirinya, sedangkan belajar pada dasarnya berarti mempraktikkan sesuatu. Sesuatu tersebut keluar dari sosok individu. Jadi, sejatinya pendidikan tersebut merupakan proses untuk mengeluarkan sesuatu dari individu (eksplorasi diri) bukan memasukkan sesuatu ke individu (indoktrinasi). Oleh karena itu, pada dasarnya belajar adalah merdeka, tetapi sering lembaga pendidikan, termasuk kampus, menggerus bahkan menafikan bahwa belajar itu adalah merdeka.

Dengan demikian, geografi bukan dipandang sebagai tujuan, melainkan sebagai alat (sarana) untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan mulia, yaitu pembentukan anak sesuai dengan cita-cita bangsa dan negaranya. Di sini perlu juga dijelaskan bahwa tugas utama dari profesi akademis ialah penguasaan dan penyebaran pengetahuan, bukan penerapannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dosen harus mencoba

untuk menerima, mencerna dan memahami pengetahuan melalui usaha yang metodis, lalu menginterpretasikan dan mengajarkannya kepada mahasiswa. Dalam proses perkuliahan tidak sekaligus dosen menerapkan apa yang diajarkannya. Dari penjelasan Shils tersebut terkesan lebih menekankan pada proses pengajaran.

Dalam hal ini, Percival menyatakan bahwa peranan pendidik sangat menentukan keputusan yang bersifat taktis yang berhubungan dengan bagaimana silabus seharusnya diterjemahkan, termasuk dalam menentukan subjek khusus yang diajarkan dan ditingkat mana akan dipergunakan, yang akhirnya akan menggiring kepada pembentukan kepribadian yang diinginkan, yang dalam istilah Marimba disebutkan dengan kepribadian utama. Jadi, seorang dosen tidak hanya memikirkan dan menjelaskan apa yang tersurat di dalam silabus, tetapi juga berusaha untuk mengaitkan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk adanya keberanian dan kreativitas dalam mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Secara formalitas, proses belajar bersamaan terjadinya dengan proses mengajar. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa apabila ada belajar, maka dapat dipastikan ada yang mengajar. Jika sudah terjadi suatu proses atau saling berinteraksi antara yang mengajar dengan yang belajar, maka kedua belah pihak sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik. Dikatakan unik disebabkan apakah secara sengaja atau tidak sengaja, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Dengan kata lain, bahwa di satu sisi guru dapat dikatakan sebagai pengajar, namun di sisi lain secara tidak langsung sebenarnya ia juga melakukan belajar. Begitu juga sebaliknya, siswa di satu sisi dapat dikatakan belajar, namun dari sisi lain dapat juga dikatakan sebagai 'pengajar' bagi pihak lain. Untuk itu, penulis memakaikan kata untuk mahasiswa dan dosen adalah pembelajar. Pembelajar adalah manusia yang menjadikan misi hidupnya belajar. Yang membedakan antara guru dan murid sebagai pembelajar adalah guru sebagai pembelajar senior dan murid sebagai pembelajar junior, walaupun kadangkala perbedaan tersebut tidak berlaku. Dalam konteks, merdeka belajar menjadi sebuah keniscayaan.

Hal perlu disadari adalah bahwa mengajar dan belajar mempunyai fungsi yang berbeda, prosesnya tidak sama dan terpisah. Perbedaan antara mengajar dan belajar bukan hanya disebabkan karena mengajar dilakukan oleh seorang guru atau dosen, tetapi sekaligus proses belajar berlangsung di dalamnya. Apabila proses belajar-mengajar berjalan secara efektif berarti telah terbinas suatu hubungan yang unik antara mahasiswa dan dosen secara egaliter untuk mencari kebenaran. Proses tersebut adalah mata rantai yang menghubungkan antara guru dan murid. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana menciptakan hubungan yang efektif tersebut? Untuk itu, Gordon mencoba memberikan penjelasan yang lebih lanjut tentang hubungan yang efektif tersebut, yaitu: 1) Keterbukaan, sehingga baik guru maupun murid saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain; 2) Tanggapan bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain; 3) Saling ketergantungan antara satu dengan yang lain; 4) Kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikan, kreativitas dan kepribadiannya; dan 5) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak dipenuhi.

Gordon sedang membicarakan hubungan antara guru dan murid di sekolah dan paradigma tersebut sejatinya juga dapat berlaku di kampus, yaitu hubungan antara mahasiswa dan dosen akan dapat berjalan dengan baik dan masing-masingnya saling mendapatkan pengaruh satu dengan yang lainnya dalam kondisi yang merdeka tanpa adanya paksaan. Jadi, bukan proses yang berat sebelah, yang mana dosen dijadikan standarisasi, yang mengakibatkan bukan saja mahasiswa atau dosen yang tidak mendapatkan tujuan proses pembelajaran, akan tetapi dosen juga telah menghabiskan energinya dengan sia-sia belaka. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang merdeka atau kampus merdeka. Pola pembelajaran ini dapat dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masingnya juga akan saling mempengaruhi. Komponen tersebut di antaranya seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, dosen dan mahasiswa yang memainkan peranan ikut serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang mendukung tujuan pembelajaran, yang kesemuanya dapat melahirkan atmosfer belajar merdeka di kampus merdeka.

Setiap komponen-komponen sistem lingkungan tersebut saling mempengaruhi secara bervariasi sehingga setiap terjadi peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar diperuntukkan dalam tujuan-tujuan pembelajaran yang berbeda. Artinya, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar tertentu pula. Misalnya, tujuan pembelajaran untuk pengembangan nilai afeksi memerlukan penciptaan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan gerak, dan begitu pula aspek kognitifnya dan sebagainya sehingga tercipta belajar merdeka.

Untuk menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang eksplisit, maka dosen berusaha untuk mencapai tindakan instruksional, yang disebut juga dengan instructional effects, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara tujuan-tujuan yang merupakan hasil sampingan akan tercapai karena mahasiswa ‘menghidupi’ (to live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menghargai pendapat orang lain, yang kesemuanya itu disebut dengan nurturant effects dan saat ini dapat juga disebut dengan kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Higher Order of Thinking Skills), yang kesemuanya tersebut akan muncul apabila atmosfer belajar merdeka benar-benar terjadi di kampus. Oleh karena itu, dosen sebagai salah satu aktor dalam perkuliahan maka dia mesti memahami konsep ontologis belajar merdeka tersebut secara baik dan benar dan dapat pula menularkannya kepada mahasiswa.

### **Kampus Merdeka untuk Belajar yang Membebaskan**

Kata ‘merdeka’ dan ‘bebas’ memiliki ruang lingkup makna yang sama. Oleh karena itu, dalam memperbincangkan belajar merdeka dan kampus merdeka tidak terlepas juga membicarakan konsep tentang kebebasan. Wacana kebebasan selalu menjadi perbincangan mengasyikkan dan sekaligus mencurigakan dalam setiap lini kehidupan manusia. Bahkan Freire mengatakan bahwa adanya perasaan ‘takut kebebasan’ (fear of freedom). Padahal kebebasan itu sesungguhnya merupakan hak asasi manusia yang setiap saat dituntut agar tidak terabaikan apalagi dihilangkan. Hal ini disebabkan kebebasan itu selama ini ditutupi selalu sehingga telah menjadi ‘mati’ dan sulit untuk ‘dihidupkan’ lagi. Dan yang lebih mengenas lagi ‘mati’nya sebuah kebebasan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sayuti dalam Dimjati bahwa disebabkan oleh pendidikan yang dalam banyak hal telah gagal menjadikan dirinya dalam konteks kebebasan karena yang banyak merupakan domestikasi dan penjinakan budaya. Akibatnya, pengenalan diri dan lingkungan yang seharusnya menjadi kapasitas yang dimiliki oleh peserta didik tidak sepenuhnya tercapai.

Untuk menghilangkan kecurigaan dan kesalahanpahaman tentang kebebasan tersebut, penulis merasakan perlu untuk menjelaskan pengertian dari kebebasan tersebut. Kebebasan secara terminologis berarti, pertama, lepas sama sekali (tidak terhaalang, terganggu sehingga dapat bergerak bercakap dsb. dengan leluasa; kedua, lepas dari (kewajiban, tuntutan, ketakutan dan sebagainya; ketiga, mereka tidak diperintah dan dipengaruhi oleh yang lain. ‘Bebas’ dalam bahasa Arab sama dengan ‘hurr’, jamaknya hurriyah yang berarti isyraf, penghormatan. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang bebas adalah orang yang mempunyai penghormatan, sehingga ia memperoleh kehormatan dari yang lain. Dari sisi lain, kata ‘bebas’ juga mengacu pada ‘keadaan yang lepas dari kewajiban, norma, agama atau tuntutan apapun’. Ujung-ujungnya akan terjadi ketidaktertiban, kegaduhan, kegelisahan, kerusakan, dan hal negatif lainnya. Dapat dipastikan bahwa kebebasan ini telah diperkosa dari kesuciannya.

Bagaimana hubungan manusia dengan kebebasan? Kebebasan adalah hak asasi manusia yang tidak dapat diganggu-gugat dan dalam kondisi apapun. Dalam Islam, kebebasan itu merupakan kado kemuliaan yang yang diberikan Tuhan kepada manusia terlepas dari sekat-sekat agama, ras/etnis, suku dan sebagainya. Khalifah Umar bin Khaththab pernah memarahi Amr bin ‘Ash, gubernurnya di Mesir, secara keras sebagai respon atas pengaduan seorang penganut Kristen Koptik Mesir, yang ucapannya: “Sejak kapan engkau memeperbudak manusia, sedangkan mereka dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merdeka/bebas”. Ungkapan Umar menyiratkan betapa tingginya dan terhormatnya posisi kebebasan pada manusia tanpa membedakan siapa mereka dan kebebasan itu pula merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan. J. J. Rousseau menyatakan bahwa manusia telah lahir dalam kebebasan tapi di mana-mana ia terbelenggu. Pernyataan Rousseau ini menggambarkan betapa kebebasan pada masanya telah terbelenggu oleh kondisi yang tidak kondusif. Kebebasan dalam pengertian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan apapun yang diinginkannya tanpa mengganggu kebebasan orang lain.

Walaupun kebebasan itu telah dibawa sejak lahirnya manusia, namun secara fisik biologis terpasung karena kelemahan dan kurang mampunya dalam mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini dapat dicermati ketika seseorang berinteraksi secara sosial dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, seni budaya dan lainnya. Saat itu akan terkuak realitas bahwa kelompok yang lemah dalam berbagai segi berhadapan secara tidak seimbang dengan kelompok yang kuat. Masyarakat awam akan berhadapan dengan masyarakat yang terpelajar dan intelektual. Warga negara berbenturan dengan tirani kekuasaan. Masyarakat yang hidup pada kemajuan teknologi merasakan keterasingan yang dahsyat yang mengungkungi eksistensinya. Artinya, manusia sedang menghadapi problem kemanusiaannya sendiri.

Apabila kebebasan itu dihadapkan pada kondisi yang semacam ini, maka kebebasan bermakna memanusiaikan manusia. Artinya, ‘makhluk keramat’ yang bernama kebebasan itu mencoba mengembalikan manusia pada jati diri kemanusiaannya. Kebebasan merupakan hak dan sekaligus kewajiban. ‘Makhluk keramat’ ini menjadi terasa amat penting ketika banyaknya ditemukan manusia yang tidak lagi bebas dan

merdeka karena ia telah diperbudak oleh tuntutan fisik, dorongan hawa-nafsu, harapan-harapan, kekayaan, kekuasaan dan bahkan oleh ketinggian pemikirannya sendiri. Dengan demikian, kebebasan yang mesti dilakukan pada kondisi yang semacam ini menjadi solusi yang paling mendasar bagi peningkatan kesejahteraan manusia dan mengangkatnya pada posisi yang mulia, yaitu menjadi hamba Allah. Az-Zuhaili mengungkapkan bahwa kebebasan adalah matahari yang gilang gemilang yang akan memancarkan cahaya kehidupan dan dinamika pertumbuhan di jiwa dan hati sanubari para pemilikinya, membersihkan sinar terang kemuliaan dan kehormatan. Kebebasan adalah lawan keterjajahan, keterbelungguan, keterkungkungan, ketertindasan dan keseragaman.

Untuk membongkar sekat-sekat yang terdapat pada diri manusia sehingga kebebasan menjadi tersingkap perlu dilakukan beberapa upaya bentuk pembebasan. Pertama, upaya pembebasan dari segala sistem yang menindas, dan kedua, upaya pembebasan untuk merealisasikan diri pribadi manusia, yang memungkinkan manusia menentukan tujuan hidup, politis, ekonomis, kultural, dan keimanan bagi dirinya sendiri. Dengan melakukan upaya-upaya ke arah pembebasan tersebut menyebabkan seseorang akan mampu dan berani melakukan apa yang diinginkannya tanpa ada gangguan dan tekanan dari apa dan siapapun.

Manusia dipercaya oleh Tuhan menjadi khalifah. Untuk itu, manusia mesti dibekali dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan moral keagamaan. Untuk mendapatkan semua itu perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Karena dengan pendidikan dan pengajaran, manusia dapat terbebaskan dari keterbelungguan dan keterpasungan dari segala apapun dan di manapun dalam menunaikan kehidupannya menuju proses pemanusiaan manusia, menjadi diri sendiri (learning to be). Bagi kampus yang tidak merdeka dalam melakukan kegiatannya perlu dilakukan tindakan penyadaran (conscientization) untuk terciptakan suasana yang benar-benar membebaskan. Untuk sampai pada tingkat penyadaran tersebut diperlukan kerjasama komponen-komponen yang terkait dalam penyelenggaraan kegiatan perkuliahan di kampus. Menurut penulis, terutama lembaga perguruan tinggi, proses penyadaran untuk menciptakan iklim kebebasan di kalangan akademisi: Mahasiswa dan dosen, sangat mendesak untuk dipikirkan secara ontologis dan dilakukan usaha-usaha kongkrit yang ditopang oleh fondasi pemikiran filosofis yang kokoh dan substantif sehingga paradigma merdeka belajar dan kampus merdeka tersebut bukan hanya jargon tanpa makna.

## SIMPULAN

Untuk mengakhiri tulisan ini tanpa memberikan kesimpulan yang mengikat dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran, kebebasan, pemanusiaan manusia secara manusiawi mestilah berjalan berbarengan dan hal-hal lain yang juga berkaitan dengan proses pembelajaran. Aspek yang sangat menentukan dari ketiga tersebut adalah kebebasan dalam pembelajaran. Kebebasan, untuk memberikan atmosfer belajar merdeka, adalah hak asasi manusia itu sendiri. Untuk itu, memberikan kebebasan kepada kebebasan itu pun juga perlu diberi kebebasan. Dalam atmosfer belajar merdeka, maka kegiatan berpikir menjadi dapat berproses dan terjadi. Sejatinya, belajar itu adalah untuk berpikir. Orang dapat berpikir apabila berada dalam keadaan merdeka.

Apabila sudah diberikan kebebasan untuk berbuat kebebasan diharapkan alumnus pendidikan memang benar menjadikan manusia itu terbebas dari keterkekangan dalam pencarian dirinya sehingga ia menemukan kesadaran akan dirinya sendiri. Kesadaran akan dirinya tersebut akan berlanjut pada kesadaran akan adanya Sang Pencipta dirinya. Apabila proses pendidikan yang tidak mampu menggiring pembelajarnya kepada penyingkapan Sang Pencipta, maka pendidikan tersebut telah gagal dalam menunaikan imperatif luhurnya dan menjadi hampa, karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan, termasuk kampus, telah terjadi pembunuhan sang diri dengan berbagai modus kekangan dalam bentuk peraturan yang rigid sehingga dapat menghilangkan kesadaran diri. Oleh karena itu, pendidikan semestinya berbasiskan kesadaran bukan kepatuhan dan kesadaran tersebut akan muncul apabila para pembelajar berada dalam atmosfer kampus yang merdeka, yang tidak terjajah oleh berbagai kepentingan kekuasaan yang sedang berkuasa. Apabila belajar merdeka dan kampus merdeka dijadikan kebijakan unggulan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tetapi tidak didukung oleh perilaku pada elit kekuasaan seperti adanya pembungkaman orang-orang kritis, maka kebijakan ini hanya sebagai jargon tanpa makna.

## REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. 2020. *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Terjemahan Suamsuddin Asyrafi dkk. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

- Az-Zuhaili, Wahbah. 2005. *Kebebasan dalam Islam*. Terjemahan Ahmad Minan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Calne, Donald B. 2005. *Batas Nalar*. Terjemahan Parakritri T. Simbolon. Jakarta: Pustaka Populer Gramedia.
- Cummings, William K. 1984. *Pendidikan dan Kualitas Manusia di Jepang*. Terjemahan Amin Soedoro. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dimjati, M. Muchjiddin dan Moh. Roqib. 2000. *Pendidikan Pembebasan*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Dister, Nico Syukur. 1988. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Freire, Paulo dkk. 2004. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harefa, Andreas. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Harian Kompas.
- Hubbard, L. Ron. 1985. *Cara Belajar yang Baik*. Terjemahan Wawan Setiawan. Bandung: Angkasa.
- Karsyah, Linto. 'Pendidikan Memanusiakan Manusia'. Singgalang. 14 Mei 2002
- Langgulung, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Nasution, S. 1986. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Marimba, Ahmad Daeng. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma` Arif.
- Ma'luf, A. Louise. t.t. *Al-Munjid fi Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*. Bairut: Maktabah Kastulikiyah, t.t.
- Percival, Fred, dan Henry Ellington. 1984. *Teknologi Pendidikan*. Terjemahan Sudjarwo S. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman A. M. 1996. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shils, Edward. 1993. *Etika Akademi*. Terjemahan A. Agus Nugroho. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumaatmadja, Nursid. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.